

Penanaman Etika Lingkungan sebagai Penerapan Jiwa Biologis pada Tiap Individu serta Korelasinya dengan Surat Al-A'raf ayat 56

Nafisa Qotrul Hidayah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email : nafisahqotrul10@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18139>

Received: 18 November 2022

Revised: 4 Januari 2024

Accepted: 23 Maret 2024

Abstract

The environment is the place where all the activities of living things in the world take place. Environmental protection is a human job. The environment has a great influence on human life. The environment can change its function due to various factors, one of which is due to the global era. Ecological awareness is very important for people to cope with environmental changes. In addition, the deterioration of natural conditions continues, which is concerning. Ecological awareness can start with the application of environmental ethics. Environmental ethics can be addressed by changing the way we think and live as a whole rather than as individuals. There is a correlation between environmental ethics and the word of Allah SWT in Surah al-Araf verse 56, which prohibits humans from destroying the earth after Allah SWT restores it. The purpose of this study is to explain what is meant by environmental ethics and related issues. And knowing that the correlation between environmental ethics and the synthesis of the Qur'an from the 56 verses of Surah al-Araf is how the people live as the Qur'an.

Keywords: Ethics, Environment, Al-A'raf, Humans.

Abstrak

Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya segala aktivitas makhluk hidup di dunia. Perlindungan lingkungan adalah pekerjaan manusia. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Lingkungan dapat berubah fungsinya karena berbagai faktor, salah satunya adalah karena era global. Kesadaran ekologis sangat penting bagi masyarakat untuk mengatasi perubahan lingkungan. Selain itu, kerusakan kondisi alam terus berlanjut, yang memprihatinkan. Kesadaran ekologis dapat dimulai dengan penerapan etika lingkungan. Etika lingkungan dapat diatasi dengan mengubah cara kita berpikir dan hidup secara keseluruhan daripada sebagai individu. Ada korelasi antara etika lingkungan dengan firman Allah SWT dalam Surat al-Araf ayat 56, yang melarang manusia merusak bumi setelah Allah SWT memulihkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan etika lingkungan dan isu-isu terkait. Serta mengetahui bahwa korelasi antara etika lingkungan dengan sintesa Al-Qur'an dari 56 ayat Surat al-Araf adalah bagaimana umatnya hidup sebagai Al-Qur'an.

Kata Kunci : *Etika, Lingkungan, Al-A'raf, Manusia.*

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya segala jenis aktivitas makhluk hidup yang ada di dunia. Lingkungan adalah kesatuan ruang, termasuk semua benda, sumber daya, energi, keadaan, dan organisme, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan kehidupan, dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan memiliki arti yang sangat luas dan sering menjadi bahan pembicaraan umum di manapun sehingga jika berbicara tentang lingkungan akan menimbulkan banyak pengertian. Sembel (2015) menyatakan bahwa lingkungan secara harfiah berarti ruang lingkup atau sekitar atau alam sekitar atau masyarakat sekitar dan lain-lain. Sesuatu yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup secara kolektif dan penjumlahan untuk semua yang ada di sekitar sesuatu atau seseorang atau di sekitar makhluk hidup dan kekuatan-kekuatan alaminya juga disebut dengan lingkungan.

Beberapa pengertian diatas menyimpulkan bahwa lingkungan diartikan sebagai penjumlahan dan hubungan satu dengan yang lain antara air, udara dan tanah dengan organisme-organisme hidup yang meliputi flora dan fauna. Termasuk di dalamnya semua ruang lingkup, baik fisik maupun biologis dan interaksinya satu sama lain. Bahasa mengenai lingkungan meliputi kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam, seperti tanah, air, energi surya mineral serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun yang hidup dalam lautan, dengan pengaturan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Secara umum lingkungan diartikan dalam beberapa bentuk yaitu lingkungan fisik, lingkungan biofisik, sistem lingkungan, lingkungan alami lingkungan sosial. Lingkungan selalu dihubungkan dengan istilah lingkungan hidup yaitu lingkungan di mana semua makhluk hidup yang ada dan hidup di dunia melanjutkan kehidupannya (Sembel, 2015).

Menjaga kelestarian lingkungan merupakan tugas manusia. Manusia sebagai makhluk yang paling berakal sempurna ditugaskan sebagai khalifah untuk mengelola dan melestarikan alam yang ada di dunia. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Lingkungan dapat berubah fungsinya karena berbagai faktor, salah satunya adalah karena era global. Wibowo, Wasino dan Setyawati (2012) menyatakan dampak permasalahan lingkungan dirasakan oleh seluruh manusia di muka bumi melalui fenomena alam yang menunjukkan penyimpangan. Kesadaran ekologis sangat penting bagi masyarakat. Selain itu, kondisi alam terus memburuk, menimbulkan kekhawatiran. Di sisi lain, reaksi alami mulai muncul. Kondisi tersebut mulai mengancam keamanan

manusia, seperti tanah longsor dan banjir. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran lingkungan menjadi sangat penting. Hal ini dapat diimbangi dengan proses alam yang menginternalisasi kesadaran ekologis (Wibowo, Wasino, Setyawati., 2012).

Kesadaran ekologis dapat diawali dengan menerapkan etika lingkungan. Etika lingkungan dapat diatasi dengan perubahan pola pikir dan gaya hidup bukan dari individual melainkan secara keseluruhan. Tetapi bagaimana nantinya prinsip tersebut tertanam secara individual di jiwa masing-masing insan. Etika lingkungan menjadi hal yang sangat *urgent* untuk segera ditanamkan pada diri masing-masing individu terutama pemuda zaman modern ini. Penanaman menjadi titik fokus sebab sebuah hal apabila sudah tertanam, kedepannya akan dilakukan sebuah tindakan /implementasi mengenai hal tersebut. Berbeda dengan memberi tahu, belum tentu sebuah informasi yang diterima tersebut ditanamkan dalam diri tiap individu. Penanaman etika lingkungan dapat dilakukan dengan pendekatan jiwa dengan lingkungan itu sendiri secara langsung (Manik, 2016). Mempelajari makna bagaimana lingkungan alam bekerja dan apa hubungan timbal baliknya dengan manusia. Setelah cara pandang tersebut dibenahi maka kedepannya dapat diyakini bahwa akan banyak interaksi yang lebih baik antar manusia dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik positif antar manusia dan lingkungan akan banyak ditemukan sehingga menyokong kesejahteraan kehidupan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi ini.

Sebagai insan pelajar islami, integrasi kajian sains dan islam perlu diperhatikan. Hal mengenai etika lingkungan secara tersirat ternyata telah dibahas dalam Al-Qur'an kariim yang difirmankan oleh Allah SWT. Minarno (2017) menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu alam (termasuk biologi) dan Islam (dalam hal ini Al-Qur'an). Al-Qur'an harus ditempatkan pertama dalam penelitian, bukan sebagai pembenaran untuk klaim ilmiah. Jadi integrasi yang dilakukan adalah dengan mencari ayat-ayat Al-Qur'an atau mencoba memasukkannya ke dalam penjelasan ilmiah (Minarno, 2017). Dalam hal ini, etika lingkungan memiliki sudut pandang integrasi dengan Al-Qur'an yang menjelaskan secara tersirat apa yang menjadi dasar manusia harus memiliki etika lingkungan, bagaimana anjurannya dan apa dampak implementasi dari etika lingkungan tersebut menurut islam.

Berdasarkan uraian pendahuluan diatas, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana etika lingkungan dapat ditanamkan sebagai jiwa biologis pada masing-masing individu, 2) bagaimana korelasi hal etika lingkungan dengan integrasi firman Al-qur'an surat Al-A'raf ayat 56?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana yang dimaksud dengan etika lingkungan dan hal-hal terkait didalamnya. Serta mengetahui bagaimana korelasi etika lingkungan dengan integrasi Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 sebagaimana Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah literature review berbagai referensi. Review artikel pustaka adalah cara yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis artikel dan ide penelitian yang dihasilkan oleh peneliti dan praktisi (Okoli & Schabran, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Lingkungan

Keraf (2010) memberi pengertian tentang etika lingkungan dimana secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani "ethos" (Yunani) yang berarti sopan santun/adat. Etika berarti kebiasaan hidup yang benar, etika, hukum, dll. Etika sebagai pedoman dan arah perilaku yang benar sesuai dengan norma yang berlaku. Etika adalah refleksi kritis dari norma, situasi tertentu, dan pemahaman manusia. Etika lingkungan merupakan kearifan moral manusia ketika berhadapan dengan lingkungan. Etika lingkungan memerlukan pertimbangan yang cermat untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan menjaga keseimbangan ekosistem.

Etika lingkungan adalah disiplin baru yang berhubungan dengan hubungan antara filsafat dan biologi, terutama lingkungan. Filsafat digunakan untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan manusia di alam, sedangkan ilmu lingkungan berfokus pada hubungan kompleks antara sistem Bumi dan lapisan kehidupan (hidup) dan lapisan mati (tak hidup) (Hudha&Rahardjanto, 2018) . Etika lingkungan adalah seperangkat nilai yang seimbang dalam kehidupan manusia, yang melibatkan interaksi dan saling ketergantungan dengan lingkungan yang terdiri dari dimensi abiotik, biotik, dan budaya (Marfai, 2013). Etika lingkungan adalah kode etik yang memasukkan nilai-nilai positif untuk menjaga fungsi dan keutuhan lingkungan (Syamsuri, 1996).

Penerapan etika lingkungan pada dasarnya harus memperhatikan beberapa hal agar saling bersambungan dan terstruktur. 4 hal yang menjadi dasar penerapan etika lingkungan adalah sebagai berikut (Hudha&Rahardjanto, 2018) :

- a. Manusia sebagai bagian dari lingkungan merupakan pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan, sehingga perlu menyayangi semua kehidupan dan lingkungannya selain dirinya sendiri.
- b. Manusia sebagai bagian dari lingkungan merupakan pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan, sehingga harus selalu berupaya untuk menjaga kelestarian, keseimbangan, dan keindahan alam.
- c. Kebijakan penggunaan sumber daya alam terbatas, misalnya energi.
- d. Lingkungan disediakan untuk semua makhluk hidup, bukan untuk manusia saja.

Hin (2002) membagi pendekatan etika lingkungan menjadi tiga kelompok yaitu *the instrumental approach*, *the axiological approach*, dan *the anthropological approach*. *The instrumental approach*. *The instrumental approach* merupakan pendekatan instrumental dimana pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam tersebut tidak akan terjadi jika keberadaan alam dan segala sumber daya yang dikandungnya tidak membawa manfaat dan dampak positif bagi manusia dan penghidupannya. *The axiological approach*/pendekatan aksiomatik merupakan kebalikan dari pendekatan instrumental karena berpendapat bahwa alam memiliki nilai-nilai tersendiri dan bahwa manusia harus menjaga dan melindungi nilai-nilai yang ada pada setiap komponen alam tersebut. Pendekatan antropologis/ *the anthropological approach* adalah pendekatan yang terutama berkaitan dengan mengidentifikasi keberadaan manusia, atau bagaimana manusia berperilaku atau seharusnya berperilaku terhadap alam. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk relasional, sehingga hubungan kita dengan alam merupakan bentuk pemahaman diri tentang keberadaan alam (Hin, 2002 ; Hudha&Rahardjanto, 2018).

2. Teori Etika Lingkungan

Etika lingkungan tidak hanya berbicara tentang perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga tentang hubungan antara semua kehidupan di alam semesta, manusia yang bertindak atas alam, manusia yang bertindak di atasnya, manusia yang bertindak di atasnya, atau alam secara keseluruhan. Etika lingkungan disebut

juga dengan etika ekologi. Etika ekologi dibagi lagi menjadi dua bidang: etika ekologi dangkal dan etika ekologi dalam (Hudha&Rahardjanto, 2018).

a. Teori Antrophosentrisme / Shallow Ecology / Ekologi Dangkal

Teori ini menyimpulkan manusia dianggap sebagai pusat sistem kosmik. Manusia dan kepentingannya sebagai yang paling menentukan dalam tatanan ekologi. Nilai tertinggi adalah orang dan kepentingannya. Nilai dan prinsip moral hanya berlaku untuk manusia. Argumentasi teori ini adalah bahwa manusia lebih unggul dari makhluk lain karena ia adalah makhluk yang bebas dan rasional. Makhluk lain diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam adalah alat untuk kemaslahatan manusia, jadi jika alam atau bagiannya dianggap tidak berguna bagi manusia, alam diabaikan (secara inheren egois). Ia instrumental dan egois Oleh karena itu, teori ini dianggap sebagai teori yang dangkal dan sempit. etika lingkungan (etika lingkungan dangkal). Teori ini diyakini menjadi salah satu, bahkan penyebab utama krisis lingkungan yang terjadi. Teori ini mengarahkan orang untuk mengeksploitasi dan menguras alam semesta untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan mereka sendiri, mengabaikan alam (Keraf, 2010).

b. Teori Biosentrisme / Deep Ecology / Ekologi Dalam

Teori lingkungan ini melihat semua kehidupan dan organisme sebagai layak dan berharga dalam hak mereka sendiri. Manusia tidak hanya memiliki nilai, tetapi alam, selain kepentingan manusia, juga memiliki nilai. Biosentrisme menolak argumen antroposentrisme. Karena yang menjadi fokus teori ini adalah kehidupan, dan secara moral, teori ini menerapkan prinsip bahwa semua kehidupan di planet ini memiliki nilai moral yang sama dan karenanya harus dilindungi dan diselamatkan. Akibatnya, alam semesta adalah komunitas moral baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Manusia dan non-manusia sama-sama memiliki nilai-nilai moral, dan kehidupan semua makhluk hidup mengambil keputusan dan tindakan moralnya dengan serius, bahkan mengesampingkan perhitungan untung dan rugi untuk kepentingan manusia, patut dipertimbangkan (Keraf, 2010).

c. Teori Ekosentrisme

Teori ini mengembangkan teori biosentris bahwa pusat etika bukan hanya komunitas biotik, tetapi makhluk anorganik, sebagai sumber keberadaan dan kehidupan makhluk hidup adalah alam. Ekologi dalam, yang

dikembangkan oleh Arne Naess, adalah salah satu pendukung teori ekosentrisme. Secara ekologis, teori ini berpandangan bahwa makhluk hidup (hidup) dan tak hidup (abiotik) saling berhubungan. Etika meluas ke seluruh komunitas ekosistem, baik biotik maupun abiotik. Tugas dan tanggung jawab moral tidak terbatas pada makhluk hidup. Deep Ecology (DE) menyerukan etika baru dalam menangani masalah lingkungan yang berfokus sepenuhnya pada makhluk hidup daripada berfokus pada manusia (Keraf, 2010).

3. Surat Al-A'raf ayat 56

Dari sudut pandang Al-Qur'an, tidak hanya manusia yang berbeda, tetapi lebih dari itu, manusia mengatasi dan melampaui makhluk lain. Kedudukannya sebagai khalifah Allah di muka bumi telah menghasilkan suatu bentuk hubungan antara manusia dengan non-manusia yang bersifat pemeliharaan, pengaturan dan pemanfaatan oleh dan untuk manusia. Sebab, sebagai seorang khalifah, dia telah diberikan alat-alat kekhalifahan untuk menjaga dan melestarikan bumi beserta isinya. Kewajiban individu terhadap alam yang mengelilinginya dipenuhi oleh fakta bahwa ia memeliharanya dengan baik, merawatnya, tidak merusaknya dan tidak menyalahgunakannya (Masitoh, 2015).

Surat Al'A'raf ayat 56 berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik [Q.S Al'A'raf:56]

Ayat diatas melarang berbuat kerusakan di muka bumi dimana berbuat kerusakan adalah suatu bentuk pelanggaran. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan serasi, selaras dan memenuhi kebutuhan makhluk hidup Allah SWT menjaganya dalam keadaan baik dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah SWT adalah dengan mengutus para nabi untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jadi kerusakan pasca perbaikan jauh lebih

buruk daripada kerusakan sebelum perbaikan. Karena meskipun ayat tersebut dengan jelas menekankan larangan, namun juga dilarang untuk memperburuk kerusakan atau menghancurkan sesuatu yang baik (Shihab, 2013). Larangan merugikan ini mencakup semua bidang: hubungan fisik dan mental orang lain, perusakan kehidupan dan penghidupan (pertanian, perdagangan, dll), dan perusakan lingkungan. Kita bisa melakukan yang terbaik untuk kesejahteraan mereka. Menyembah Allah SWT adalah hakekat menciptakan manusia dengan kesempurnaan alam semesta. Untuk menempatkan manusia pada kedudukan yang tinggi, manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya (Mustakim, 2018).

Menurut penelitian ushul fiqh, jika dilarang melakukan sesuatu, itu berarti diperintahkan untuk melakukan yang sebaliknya. Misalnya, jika kita dilarang merusak alam, kita dianjurkan untuk menjaganya. Status pesanan tergantung pada status larangan. Misalnya, larangan perusakan alam adalah haram, yang menunjukkan bahwa diperlukan tata cara pelestarian alam. Hukum Perlindungan Lingkungan adalah Fardu Kifayah. Artinya setiap orang, baik individu, kelompok atau bisnis, memiliki tanggung jawab untuk melindungi lingkungan dan harus menghadapi kerusakan lingkungan. Selama lingkungan masih tercemar, kita semua bersalah. Sekalipun Fard Kifayah belum selesai, kita tidak boleh berhenti berusaha untuk memenuhi janji kita. Kesalahan terbesar ada pada mereka yang bertanggung jawab atas perusakan dan pencemaran lingkungan, pemerintah, dan akhirnya anggota masyarakat. Mengapa orang berbuat dosa juga? Masyarakat juga memiliki kewajiban untuk mencegah, mengingatkan, melestarikan dan memberikan contoh yang baik dalam menjaga lingkungan (Najib, 2015 dan Shihab, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, etika lingkungan menjadi hal dasar yang harus tertanam pada jiwa masing-masing manusia. Sebagai makhluk yang paling diberi akal sempurna manusia memiliki peran krusial dalam menjaga kelestarian lingkungan. Mengingat bahwa antara manusia dan lingkungan saling bergantung satu sama lain. Etika lingkungan adalah kebijaksanaan moral manusia dalam menghadapi lingkungan. Etika lingkungan mensyaratkan bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan dipertimbangkan dengan cermat dan keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Meskipun etika lingkungan sebenarnya sudah melekat pada diri manusia sejak lahir, namun etika lingkungan tampaknya tidak berasal dari sikap manusia yang menganggap benda material sebagai segalanya. Jika masyarakat tidak memiliki etika lingkungan, mereka akan

menggunakan sumber daya alam secara sembarangan sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan. Penyebab hilangnya etika lingkungan adalah keserakahan ekonomi, ketidaktahuan (kebodohan) bahwa lingkungan diperlukan untuk hidupnya dan kehidupan orang lain, dan keselarasan dengan semua kehidupan dan materi di sekitarnya. Untuk menopang keberadaan Bumi, manusia membutuhkan kekuatan/nilai lain yang disebut Etos, yaitu etika atau moralitas. Etika ini bukan ciptaan manusia (Budianta, 2010 dan Rusdiana, 2015).

KESIMPULAN

Etika lingkungan adalah bidang keilmuan yang berbicara tentang norma dan aturan moral yang mengatur perilaku manusia terhadap alam, serta nilai dan norma yang mengilhami perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan berkaitan dengan bagaimana orang harus berperilaku terhadap lingkungan. Lebih lanjut, menurutnya, orang yang memiliki etika lingkungan adalah mereka yang peduli terhadap lingkungan, yang mencintai lingkungan, yang peduli terhadap lingkungan, dan yang berpartisipasi dalam pelestarian ekosistem. Islam sangat melarang manusia untuk berbuat kerusakan dan mewajibkan untuk menjaga kelestarian terhadap alam. Manusia sebagai makhluk berakal sempurna memiliki tugas untuk melestarikan lingkungan alam untuk kesejahteraan hidup seluruh makhluk hidup yang ada didunia. Etika lingkungan dapat dikorelasikan dengan firman Allah SWT surat Al'A'raf ayat 56. Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di bumi setelah Allah SWT memperbaikinya. Merusak bumi dimaknai dengan mengotori alam, merusak sumber daya alam dan berbagai jenis kerusakan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asroni, A. (2022). ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4(1), 54-59.
- Budianta, D. (2010). Pentingnya Etika Lingkungan Untuk Meminimalkan Global Warming.
- Hin, A. L. C. (2001). Buberian environmentalism (Unpublished Thesis). Singapura: Department of Philosophy, National University of Singapore.
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika Lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)* (Vol. 1). UMMPress.

Manik, K.E.S. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kencana

Marfai, M. A. (2013). *Pengantar etika lingkungan dan kearifan lokal*. Yogyakarta: GMU Press.

Masitoh, S. (2015). Konsep Etika Lingkungan Perspektif al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik. *Jurnal Al-Fath*, 9(02)

Minarno, E. B. (2017). Integrasi sains-Islam dan implementasinya dalam pembelajaran biologi. In *Seminar Nasional Teknologi Informasi Komunikasi dan Industri* (pp. 664-669).

Mustakim, M. (2018). PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab). *JIE (Journal of Islamic Education)*, 2(1).

Najib, A. (2015). NILAI-NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN TELAAH TAFSIR SURAH AL-A'RAF [7] AYAT: 56. Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya: 331-343

Okoli, C. & Schabran, K. (2010). A Guide to Connducting a Systematic Literature Review of Information System Research. *Sprout: Working papers on Information System*, 10(26).

Rusdina, A. (2015). Membumikan etika lingkungan bagi upaya membudayakan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. *Jurnal Istek*, 9(2).

Sembel, D. T. (2015). *Toksikologi lingkungan*. Penerbit Andi.

Shihab, M. Quraish. (2003). *Tafsir Al-Misbah*: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 5. Jakarta: Lentera Hati

Syamsuri, I. (1996). Etika lingkungan (Usul tentang cara merumuskan dan memasyarakatkannya). *Chimera*, 1(2), 85-98.

Wibowo, H. A., Wasino, W., & Setyowati, D. L. (2012). Kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup (Studi kasus masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*, 1(1).